

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI ALUR CERPEN MELALUI TEKNIK PENYUSUNAN KEMBALI VISUALISASI ALUR PADA SISWA SEMESTER I UNIVERSITAS ASAHLAN

Heni Subagiharti

Dosen FKIP Universitas Asahan

(Naskah diterima: 1 Januari 2019, disetujui: 30 Januari 2019)

Abstract

This study aims to describe the increase in the ability of Asahan University Semester I students in understanding the short story flow after participating in learning that is designed with the technique of rearranging flow visualization in learning after participating in learning with the technique of rearranging flow visualization. Through this research, students are expected to be able to understand the storyline well. In this classroom action research, students are said to be successful in learning if they have reached the classical learning completeness value of 75. The subject of this study is the Asahan University Semester I student. The research design used was the design of Class Action Research conducted in two cycles. Research data collection uses test techniques. The results of this study are that there is an increase in students' ability to understand the short story flow in students of Asahan University Semester I starting from cycle I and cycle II. Student grades increased from 77.72 to 84.39. This means an increase of 06.67%. The test results understand the short story flow of cycle I with an average value reaching 77.72 included in the sufficient category because it is in the range of 61-75. The test results understand the short story flow in cycle II obtained an average value of 84.39. Based on these data it can be seen that the average value is included in the good category which is in the range between 76-90. The achievement of the score means that it has fulfilled and even exceeded the set target and an increase.

Keywords: *Technique of Reconstructing Flow Visualization, Understanding Short Story Flow*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa Semester I Universitas Asahan dalam memahami alur cerpen setelah mengikuti pembelajaran yang didesain dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur dalam pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur. Melalui penelitian ini, siswa diharapkan mampu memahami alur cerpen dengan baik. Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 75. Subjek penelitian ini adalah siswa Semester I Universitas Asahan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes. Hasil dari penelitian ini adalah

terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam memahami alur cerpen pada siswa kelas Semester I Universitas Asahan mulai dari siklus I dan siklus II. Nilai-rata-rata siswa meningkat dari 77.72 menjadi 84.39. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan sebesar 06.67%. Hasil tes memahami alur cerpen siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 77.72 termasuk dalam kategori cukup karena berada pada rentang nilai 61-75. Hasil tes memahami alur cerpen pada siklus II didapat nilai rata-rata sebesar 84.39. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik yakni berada dalam rentang antara 76-90. Pencapaian skor tersebut berarti sudah memenuhi bahkan melampaui target yang sudah ditetapkan dan adanya peningkatan.

Kata Kunci : Teknik Penyusunan Kembali Visualisasi Alur, Memahami Alur Cerpen

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa SMP. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri (Permen) nomor 22 tahun 2006 yang mendukung program KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di sekolah. Reformasi dalam bidang pendidikan telah dan akan terus berlangsung melalui berbagai inovasi yang dirancang dalam rangka menyongsong munculnya era baru dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, muncul berbagai masalah dan fenomena tersendiri yang diakui atau tidak situasi tersebut turut menyemarakkan kondisi pendidikan di negara kita khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra.

Setiap pengajaran bahasa pada dasarnya bertujuan agar para pembelajar atau para

siswa mempunyai keterampilan berbahasa (Tarigan dalam Rahayu 2001: 4). Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat pisahkan karena keterampilan yang satu akan memengaruhi keterampilan yang lain. Dilihat dari sifatnya, keempat keterampilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (menulis dan berbicara). Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Agar siswa mampu berkomunikasi,

pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa.

Hal yang menyebabkan siswa merasa sulit untuk mengikuti pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam memahami alur cerpen adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap hakikat cerpen itu sendiri. Siswa hanya tahu bahwa cerpen adalah sebuah karangan yang berisi cerita. Mereka tidak bisa mengkaji lebih dalam apa saja unsur-unsur cerpen itu, bagaimana alur, tokoh, setting dan pesan apa yang hendak disampaikan oleh pengarang.

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran tersebut tentunya tidak hanya disebabkan oleh guru tetapi juga siswa, seperti yang dinyatakan oleh Tarigan (dalam Rahayu, 2001: 5) bahwa keberhasilan proses pembelajaran bahasa ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu prestasi pembelajar, prestasi pengajar, dan prestasi sistem (yang melibatkan pembelajar dan pengajar).

Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan teknik

ini adalah gambar karena dengan menggunakan gambar, siswa lebih dapat memahami peristiwa yang terjadi. Dengan menggunakan gambar siswa seolah - olah melihat sendiri peristiwa yang terjadi sehingga pemahaman terhadap isi cerpen akan lebih mudah dicapai.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas berkaitan dengan “Upaya Peningkatan Kemampuan Memahami Alur Cerpen Melalui Teknik Penyusunan Kembali Visualisasi Alur Cerpen pada Siswa Semester I Universitas Asahan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau yang sekarang ini lebih dikenal dengan singkatan cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa prosa fiksi yang cukup digemari oleh sebagian besar kalangan masyarakat pecinta baca. Menurut Suharianto (1982: 39-40) predikat “pendek” yang melekat pada “cerita pendek” bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita pendek belum tentu dapat

digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkap-kannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

2.2 Ciri-Ciri Cerpen

Menurut Tarigan (dalam Rahayu 2001: 9) sebuah karya sastra dapat disebut sebagai cerpen apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berbentuk singkat, padu dan intensif, (2) memiliki unsur-unsur adegan tokoh dan gerak, (3) bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian, (4) mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung, (5) menimbulkan suatu efek atau kesan dalam pikiran pembaca, (6) jalan ceritanya menarik pembaca, (7) mengandung detail-detail insiden yang dipilih dengan sengaja dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca, (8) insiden utama dalam cerita tersebut menguasai jalan ceritanya, (9) memiliki seorang pelaku utama, (10) mempunyai satu kesan yang menarik, (11) tergantung dari satu situasi, (12) memberikan satu inspirasi tunggal, (13) memberikan suatu kebulatan efek, dan (14) menyajikan suatu emosi.

2.4 Unsur-Unsur Cerpen

Segala sesuatu yang ada di dunia ini pastilah terbangun atas beberapa unsur, begitu pula dengan cerpen yang terbangun atas beberapa unsur. Menurut Sumardjo dan Saini (1994: 37) sebuah cerpen terbentuk atas beberapa unsur, yaitu peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandangan cerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya.

2.3 Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Sugito (2001:69) “unsur intrinsik adalah unsur di dalam karya sastra itu sendiri, unsur yang membangun keutuhan karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, sudut pandang dan gaya bahasa”. Dari pendapat di atas penulis menggunakan pendapat Sugito, unsur intrinsik cerpen yang diteliti a). tema, b). alur, c). latar, d). penokohan, e). sudut pandang dan f). gaya bahasa.

1. Tema

Menurut Nurgiantoro (2003:70) “tema merupakan sebagai dasar cerita, gagasan, dasar, dasar umum”. Wiyanto (2005:78) mengatakan “tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Maka tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita dan

merupakan suatu hal yang penting dalam suatu cerita.

2. Penokohan/Perwatakan

Menurut Kosasih (2011:228) “penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”. Selanjutnya Nurgiantoro (2003:165) mengatakan “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Jadi, penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah laku dalam cerita. Tiap tokoh yang ada dalam cerita biasanya memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda, misalnya pemarah, sompong atau sebaliknya ramah, sopan, baik sehingga pembaca dapat membedakan masing-masing tokoh melalui penokohan atau perwatakan. Melalui watak tokoh, pembaca akan dapat menilai mana tokoh yang bersifat protagonis dan mana yang antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita sedangkan antagonis adalah tokoh penentang cerita.

3. Latar/Setting

Latar atau setting merupakan bagian cerita yang menggambarkan latar belakang peristiwa yang berupa tempat, waktu dan

suasana yang mengelilingi cerita. Kosasih (2011:227) mengatakan “latar merupakan keadaan tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita”. Selanjutnya Suroto dalam Tarigan (2009:94) “latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa”.

Latar cerita dibagi menjadi dua yaitu latar fisik (berupa benda-benda fisik seperti bangunan rumah, kamar, daerah dan sebagainya) dan latar sosial (keadaan sosial) atau budaya masyarakat seperti adat istiadat, cara hidup, bahasa, kelompok sosial, sikap hidup dan sebagainya.

4. Alur atau Plot

Menurut Kosasih (2011:225) “alur atau plot merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat”. Selanjutnya Maryani (2004:87) mengatakan “jalan cerita terbagi dalam bagian pengenalan situasi cerita (eksposition), pengungkapan peristiwa (complication), menuju pada adanya konflik (ricing action), puncak konflik (turning point) dan penyelesaian (ending)”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan para pelaku dalam suatu cerita.

5. Sudut Pandang

Maryani (2004:88) mengatakan “sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita”. Sudut pandang adalah bagaimana seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, apakah dia pelaku utama atau hanya sebagai pencerita saja.

Suroto dalam Tarigan (2009:96) mengatakan sudut pandang ada 3 yaitu :

1. Pengarang sebagai tokoh utama

Pengarang sebagai tokoh utama atau yang lain mengisahkan tentang dirinya. Pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya).

2. Pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga (ia atau dia).

3. Pengarang sebagai tokoh bawahan. Pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia menyangkut tokoh utama. Kata “aku” masuk dalam cerita tersebut tetapi sebenarnya ia mencerita-kan tokoh utama.

6. Gaya Bahasa

Menurut Wiyanto (2005:84) “gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikira dan perasaan”. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk membentuk cerita dengan

pemilihan kata atau daksi, perbandingan, ungkapan dan sebagainya sehingga menimbulkan kesan estetik dalam karya sastra. Gaya bahasa ini mencerminkan karakteristik perorangan, bersifat pribadi sehingga setiap pengarang memiliki gaya bahasanya sendiri yang khas.

Jadi, gaya bahasa yang dipergunakan pengarang untuk mengungkapkan idenya dengan gaya bercerita juga menentukan keberhasilan seorang pengarang.

Beberapa gaya bahasa atau majas antara lain :

1. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan, baik jumlah, ukuran maupun sifatnya dengan tujuan untuk menekankan, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

2. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Biasanya simile menggunakan kata pembanding seperti laksana, bagaikan dan sebagainya.

3. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu kata berturut-turut dalam suatu wacana.

4. Polisidenton

Polisidenton adalah gaya bahasa penegasan yang menyebutkan beberapa hal berturut-turut dalam suatu wacana.

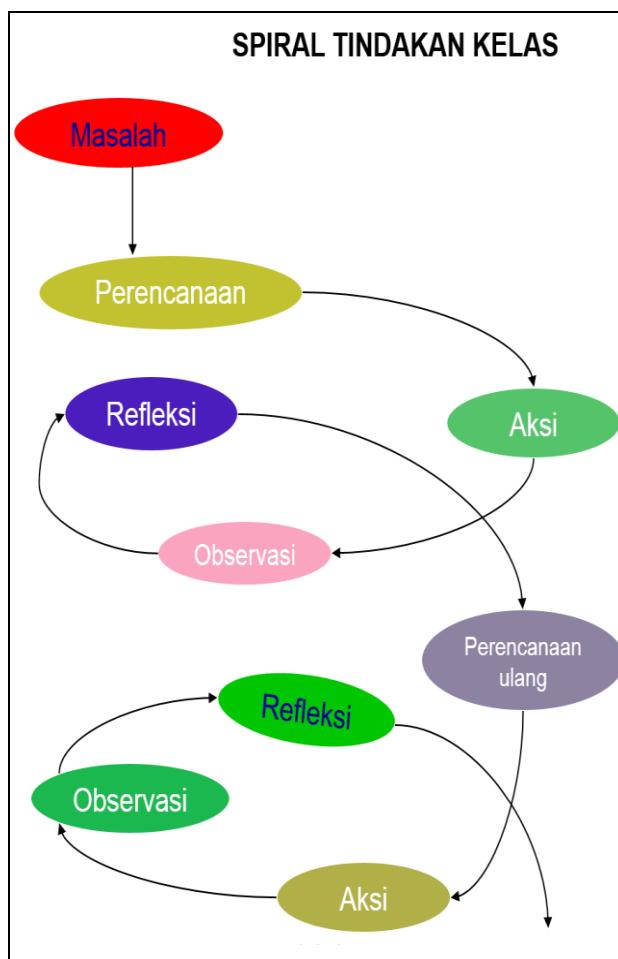
III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Semester I Universitas Asahan. Waktu penelitian yaitu selama tiga bulan yang dimulai dari bulan September sampai dengan November 2016.

Subjek dalam penelitian ini Siswa Semester I Tahun Pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 33 siswa dan terdiri dari 17 putri dan 16 putra subjek penelitian ditentukan dengan teknik purfositif karena siswa Semester I Universitas Asahan tahun pelajaran 2017/2018 tersebut hasil belajar bahasa Indonesia masih rendah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaat-

kan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba dalam mendeteksi pemecahan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain. Pada hakekatnya penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap, yaitu:



Sebelum kegiatan pada tiap-tiap siklus dilaksanakan, peneliti telah melaksanakan observasi awal. Observasi awal ini dilakukan dengan tujuan peneliti mengetahui kondisi

siswa dalam kelas, dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Selain itu, observasi awal ini juga bertujuan agar siswa mengenal peneliti sehingga pada saat penelitian siswa tidak asing dengan peneliti. Dengan keadaan seperti itu diharapkan penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Observasi awal ini dilakukan dengan cara peneliti berkunjung ke kelas penelitian sehingga tercipta hubungan yang baik antara peneliti, guru, dan siswa. Perencanaan pada tiap siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas.

Perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus persiklus. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang atau disebut revisi perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya. Dalam perencanaan ini peneliti berkonsultasi dan bekerjasama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam penyusunan rencana pembelajaran. Selain itu, peneliti juga bekerjasama dalam menentukan dan memilih

lokasi waktu yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan peneliti agar perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Tindakan merupakan realisasi dari suatu kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan ini membutuhkan peran aktif antara siswa dan peneliti, yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Pada penelitian ini observasi dilakukan oleh rekan peneliti dan guru observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mencatat semua hal yang terjadi di kelas yang sedang diteliti.

Pengamatan tersebut meliputi situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian materi, dan sebagainya dengan menggunakan lembar observasi. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan cara kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud adalah dengan melakukan diskusi antara siswa dan peneliti tentang berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Hasil dari refleksi ini kemudian dijadikan acuan untuk langkah perbaikan pada tindakan selanjutnya.

1. Proses Tindakan Siklus I

Proses tindakan siklus I terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran memahami alur cerpen pada siswa Semester I Universitas Asahan Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam siklus ini, hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah : 1) Menyusun rencana pembelajaran memahami alur cerpen dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur, 2) membuat dan menyiapkan gambar seri berupa peristiwa-peristiwa penahapan alur cerpen yang merupakan media dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik ini, 3) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara wawancara, lembar jurnal, dan angket, dan 4) menyiapkan perangkat tes yaitu berupa soal tes beserta pedoman penilaiannya. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai program kerja atau pedoman peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan oleh peneliti, kemudian peneliti berkonsultasi tentang rencana pembelajaran tersebut dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas yang bersangkutan. Hal ini dilakukan peneliti agar dalam perencanaan pembelajaran lebih mantap sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti juga menyiapkan soal yang akan diujikan melalui tes beserta pedoman penilaiannya. Selain itu, Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian non tes yang berupa jurnal baik untuk guru maupun siswa, angket, lembar observasi dan pedoman wawancara serta dokumentasi berupa foto. Setelah menyiapkan alat tes dan nontes tersebut, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Tindakan

Tindakan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya peningkatan kemampuan memahami alur cerpen siswa Semester I Universitas Asahan Tahun Pelajaran 2017/2018. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran memaha-

mi alur cerpen dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur. Tindakan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Tindakan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Tahap pertama yang dilakukan yaitu pendahuluan. Tahap ini meliputi pengkondisionan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran memahami alur cerpen dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur. Dalam tahap ini peneliti menanyakan pengalaman siswa dalam memahami alur cerpen, peneliti juga bertanya jawab dengan siswa tentang berbagai hal yang berkaitan dengan cerpen yang merupakan materi pokok dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Selain bertanya jawab dengan siswa, pada tahap ini guru juga menginformasikan pada siswa manfaat mempelajari alur cerpen, serta peneliti menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui siswa pada hari itu. Kegiatan inti merupakan tahap pelaksanaan kegiatan belajar memahami alur cerpen. Pada kegiatan ini peneliti menjelaskan materi pembelajaran memahami alur cerpen dengan menggunakan sebuah cerita yang sangat pendek. Dalam kegiatan ini guru membagi contoh cerita tersebut kepada setiap siswa dan

menjelaskan bagaimana cara mengidentifikasi peristiwa penahapan alur sampai pada akhirnya merangkainya sesuai dengan jalan ceritanya kemudian menentukan alurnya. Setelah semua siswa paham dengan materi yang dijelaskan, guru yang dalam hal ini adalah peneliti, kemudian guru memberikan latihan kepada siswa.

Latihan ini diberikan agar siswa mempraktikkan secara langsung apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan latihan pada siklus ini dilaksanakan secara berkelompok. Sebelum kegiatan kelompok ini dilaksanakan, guru secara klasikal menjelaskan langkah-langkah kerjanya sehingga siswa dapat melakukan kegiatan latihan dengan lancar. Dalam kegiatan ini siswa dalam satu kelas dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok memeroleh cerpen yang akan diidentifikasi sebagai bentuk latihan. Kelompok 1 memeroleh cerpen yang sama dengan kelompok 3 dan kelompok 2 memperoleh cerpen yang sama dengan kelompok 4.

Masing-masing siswa bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing dalam tiap kelompok. Setelah kerja kelompok selesai, perwakilan dari tiap-tiap kelompok menempelkan hasil pekerjaannya di depan kelas dan

mempresentasikannya. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya, guru membahas hasil pekerjaan mereka dan bersama menyimpulkan jenis alur yang terdapat pada tiap-tiap cerpen. Pada kegiatan ini guru juga mengadakan tes sebagai alat evaluasi pembelajaran. Tes ini diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah penutup. Pada tahap ini guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka lalui. Hal-hal apa saja yang dapat mereka peroleh setelah pembelajaran dan kendala-kendala apa yang mereka alami selama pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pengisian jurnal, angket dan wawancara terhadap beberapa siswa.

c. Observasi

Kegiatan observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan oleh rekan peneliti dan guru kelas yang berlangkutan dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran memahami alur cerpen dan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran memahami alur cerpen dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur. Selama peneli-

tian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Melalui lembar observasi, peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga melakukan pemotretan selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pemotretan ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan perbaikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes yang telah dilakukan pada siklus I. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran pada siklus I. Jika hasil tersebut belum memenuhi

target yang telah ditentukan, maka akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II, sedangkan kelebihan-kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan.

B. Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini didasarkan pada temuan hasil siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran rencana pembelajaran memahami alur cerpen dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur. Materi pembelajaran pada siklus ini masih sama dengan siklus I namun pada siklus II ini diupayakan agar dapat memperbaiki masalah atau meminimalkan kekurangan pada siklus I. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan cara guru lebih memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam pembelajaran dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan. Selain guru memberikan motivasi secara lisan, guru juga memotivasi siswa

dengan memberikan penghargaan bagi dua siswa yang paling aktif dalam pembelajaran sehingga siswa semangat tercipta kondisi kelas yang menyenangkan. Dengan melihat hasil tes pada siklus I, yaitu siswa masih lemah dalam menjelaskan penahapan alur khususnya pada bagian penanjakan dan klimaks, maka pembelajaran pada siklus II ini akan lebih ditekankan pada pembahasan mengenai penahapan alur khususnya tahap penanjakan dan klimaks.

Untuk lebih mengefektifkan waktu belajar dan meminimalisasi kegaduhan siswa serta untuk mengetahui potensi siswa: (1) pola pembelajaran di desain dengan kegiatan belajar secara individu sehingga tidak ada lagi siswa yang hanya melihat temannya berkerja dalam kelompok, (2) menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan angket untuk memeroleh data nontes siklus II, serta menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan sebagai dalam pembelajaran pada siklus II, (3) menyiapkan perangkat tes yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II. Dalam hal ini, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah (1) memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I, (2) melaksanakan proses pembelajaran memahami alur cerpen dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat, dan (3) memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam memahami alur cerpen.

Pada siklus ini, guru memberikan latihan secara individu kepada siswa. Latihan secara individu ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami alur cerpen, selain itu latihan secara individu juga dapat mengefektifkan waktu karena tidak perlu ada pembagian kelompok dalam kelas. Dalam latihan ini masing-masing siswa mendapat cerpen dan gambar peristiwa penahapan alur yang tidak urut untuk diidentifikasi dan dicari alurnya. .

3. Observasi

Observasi pada siklus II juga masih sama dengan siklus I. selain mengamati tingkah laku siswa, kemajuan-kemajuan yang dicapai dan kelemahan - kelemahan yang masih muncul juga menjadi sasaran pengamatan. Selama proses pembelajaran berlangs-

sung, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi dan melakukan pemotretan. Observasi pada siklus II ini dilakukan dengan cara melihat perubahan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang meliputi keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini juga dilakukan untuk menentukan siapa saja yang akan diwawancara.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik penyusunan kembali visualisasi alur dalam pembelajaran memahami alur cerpen dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus I. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes yang telah dilakukan pada siklus II.

Refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk merefleksi hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I. Tujuan refleksi ini adalah untuk mengetahui perubahan yang telah dicapai selama proses pembelajaran dan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang muncul dalam pembelajaran. Adapun hasil tes dari pelaksanaan pembelajaran siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menen-

tukan penahapan alur. Jika pada siklus I masih banyak siswa yang belum mampu menentukan dan menjelaskan tahap penanjakan dan klimaks, pada siklus II ini mereka telah mampu melakukannya.

Instrumen Penelitian

Tes ini diberikan setelah siswa mengikuti pembelajaran memahami alur cerpen dengan menggunakan teknik penyusunan kembali visualisasi alur cerpen yang dilakukan guru. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami alur cerpen.

Kategori Penilaian Kompetensi Memahami Alur Cerpen dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.3 Kategori Penilaian Kompetensi Memahami Alur Cerpen Siklus I dan II

No	Nilai	Kategori	Skor
1.	A	Sangat Baik	91 – 100
2.	B	Baik	76 – 90
3.	C	Cukup	61 – 75
4.	D	Kurang	41 – 60
5.	E	Sangat Kurang	0 – 40

Nilai akhir siswa dalam memahami cerpen pada siklus I dan siklus II dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NA = \frac{\sum skor siswa \times 100}{20}$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

$\Sigma skor siswa$ = jumlah skor siswa

Berdasarkan pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam memahami alur cerpen berkатегорi sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik, jika memeroleh nilai 91-100, kategori baik 76-90, kategori cukup 61-75, kategori kurang nilai 41-60 dan kategori sangat kurang jika nilai siswa 0-40.

$$D = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

D = Persentase ketuntasan belajar klasikal

X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Indikator Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu 75, maka:

1. Indikator keberhasilan secara individual untuk kemampuan memahami mendeskripsikan pelajaran tersebut siswa dengan materi proses perolehan nutrisi dan transformasi energi pada tumbuhan melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa mendapat nilai minimal 75.

2. Indikator keberhasilan secara klasikal adalah $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai 75 tuntas sesuai KKM.

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini meliputi hasil tes Hasil penelitian ini diperoleh dari siklus I, dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II berupa kemampuan memahami alur cerpen setelah mendapatkan pembelajaran dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur.

Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal pembelajaran menggunakan teknik penyusunan kembali visualisasi alur. Tindakan siklus I ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada pembelajaran memahami alur cerpen di Semester I Universitas Asahan tahun pelajaran 2017/2018. Hasil pembelajaran memahami alur cerpen siklus I terdiri atas data tes.

Tes memahami alur cerpen siswa pada siklus I dilaksanakan setelah pembelajaran memahami alur cerpen dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur. Hasil tes memahami alur cerpen siklus I ini merupakan data awal setelah diberlakukannya indakan pembelajaran memahami alur cerpen dengan teknik penyusunan kembali visualisasi alur.

Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa tidak siswa yang berhasil meraih nilai sangat baik. Jika dipresentasikan, siswa yang memperoleh nilai sangat baik di Siklus I ada 26 siswa yang tuntas adalah 78.78% dari 33 siswa. Siswa yang memeroleh nilai yang tidak tuntas berjumlah 7 siswa adalah 21.22%. Kategori nilai cukup menduduki posisi paling tinggi dengan jumlah siswa yang mendapat nilai diatas 75-85 sebanyak 26 siswa, dan masih ada 7 orang dengan nilai kurang 60-70. Dari hasil tabel di atas dengan keterangan tuntas dan tidak tuntas ternyata hampir semua siswa dalam nilai yang sangat rendah atau dalam kategori tuntas dengan jumlah siswa 26 siswa. Sedangkan siswa dalam siklus I yang mendapat predikat tidak tuntas hanya 7 siswa. Dengan demikian perlunya peningkatan dengan melatih siswa dengan siklus II.

Siklus II

Tindakan pada pelaksanaan siklus II ini dilakukan pada tanggal 03 Oktober 2016. Berlandaskan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

- Pelaksanaan Pembelajaran
 1. Secara klasikal guru menjelaskan kembali tentang materi memahami alur cerpen.

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada langkah-langkah dalam memahami alur cerpen.
 3. Guru membagi kelompok untuk membahas materi yang akan dipersentasikan kedepan kelas.
 4. Sambil berkeliling guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.
 5. Setelah selesai, guru meminta siswa memahami tentang memahami alur cerpen sebagai tes siklus tindakan II.
- Pengamatan
 1. Peneliti mengamati proses pembelajaran.
 2. Peneliti menilai hasil tes siklus tindakan II.
 3. Suasana kelas tertib, terkendali dan kondusif sehingga pelaksanaan tes siklus tindakan II dapat berjalan dengan baik.
 4. Pengamatan terhadap hasil tes siklus tindakan II, diperoleh temuan sebagai berikut :
 - a. Siswa semakin lebih bersemangat dalam memahami alur cerpen.
 - b. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa dalam memahami alur cerpen lebih sedikit yang melakukan kesalahan.
 - c. Dari 33 siswa yang mengikuti tes siklus tindakan II, 31 siswa memperoleh nilai tuntas diatas KKM, sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya 2 orang memperoleh nilai 75.
- Hasil tes siklus II :

1.Tuntas belajar	: 31 orang
Percentase ketuntasan	: 93.93%
2.Tidak tuntas belajar	: 2 orang
Percentase ketidaktuntas	: 06.07%
 - RefleksiBerdasarkan kegiatan pada siklus II, diperoleh refleksi sebagai berikut:
 - a. Minat siswa sudah semakin meningkat dalam memahami alur cerpen.
 - b. Hanya 2 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami alur cerpen. Hal ini disebabkan kemampuan internal anak tersebut memang masih kurang.
 - c. Waktu yang digunakan sudah efektif dalam menyampaikan materi pelajaran.
 - d. Guru menyampaikan materi pelajaran memahami alur cerpen sudah mengaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan.
 - e. Guru secara terus-menerus memberi motivasi kerjasama antar siswa dalam diskusi kelompok.

- f. Guru sudah memahami potensi yang dimiliki oleh siswa dengan cara seringnya guru mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang memahami alur cerpen.
- g. Intensitas guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa secara kelompok sudah mencukupi.
- h. Secara garis besar, pelaksanaan siklus II berlangsung baik dan kondusif. Hasil rata-rata nilai 84.39 dengan ketuntasan belajar mencapai 93.93%. Dengan demikian, kegiatan pada siklus II ini tidak perlu diulang karena sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 85% siswa mendapat nilai di atas KKM.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil tes awal diperoleh nilai siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 orang dan yang tuntas 19 orang. Berdasarkan nilai ulangan harian itu peneliti melakukan penelitian. Pelaksanaan siklus I berlangsung baik tetapi kurang kondusif. Hasil rata-rata nilai 77.72. dengan ketuntasan belajar mencapai

- 78.78% atau sebanyak 26 siswa, dan sisanya sebanyak 7 orang atau 21.22% tidak tuntas belajar. Dengan demikian, kegiatan pada siklus I perlu diulang agar hasil belajar siswa melalui teknik penyusunan kembali visualisasi alur hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.
- 2. Pelaksanaan siklus II berlangsung baik dan kondusif. Hasil rata-rata nilai 84.39 dengan ketuntasan belajar mencapai 93.93% atau sebanyak 31 siswa, sementara siswa yang tidak tuntas belajar ada 06.07% atau sebanyak 2 siswa. Dengan demikian, kegiatan pada siklus II ini tidak perlu diulang karena sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 85% siswa mendapat nilai lebih dari 75.
- 3. Dengan menggunakan teknik penyusunan kembali visualisasi alur untuk Peningkatkan Kemampuan memahami alur cerpen pada siswa Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 4 Nomor 1 Edisi Februari 2019 (27-44)

Arikunto. 2006. *Evaluasi Ilmu Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

----- 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ginarsa, Ketut dkk. 1985. *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Derpartemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jamaluddin. 2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita

Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Prihnaningsih, Tri MF. 2004. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Bacaan melalui Media Gambar Seri pada Siswa Kelas III SD PL Bernadus Tahun Pelajaran 2004/2004*. Skripsi. Semarang: Uneversitas Negeri Semarang.

Rahayu, Sri. 2001. *Nilai Moral pada Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SLTP*. Skripsi. Semarang: Uneversitas Negeri Semarang.

Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiarti, Nining. 2002. *Upaya Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerpen melalui Metode Pemberian Tugas Rumah pada Siswa Kelas II MA Rodlotut Thalibin Pakis Tayu Pati Tahun Ajaran 2001/2000*. Skripsi. Semarang: Uneversitas Negeri Semarang.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta Sujiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.